

BAB III

MONOGRAFI PELAKU USAHA KAIN PERCA KOTA PADANG

3.1. Profil Kota Padang

Kota Padang merupakan kota terbesar yang terletak di pesisir Pulau Sumatera, sekaligus menjabat sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini berfungsi sebagai pintu gerbang Barat Indonesia yang langsung menghadap Samudera Hindia. Secara geografis, Kota Padang memiliki luas wilayah sebesar 694,96 km² dan berbatasan langsung dengan laut serta dikelilingi oleh perbukitan dengan ketinggian mencapai 1.853 meter di atas permukaan laut (mdpl). Berdasarkan data dari Pemerintahan Kota Padang, Tahun 2024 menunjukkan jumlah penduduk Kota Padang tahun 2023 mencapai 919.145 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 461.712 jiwa, dan perempuan sebanyak 457.433 jiwa dengan *sex ratio* 100,94 (Pemerintahan Kota Padang Tahun 2024, 6-7). Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Padang
Menurut Kecamatan Tahun 2023 dan 2024

No.	Kecamatan	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun (%)	
		2023	2024	2020-2023	2020-2024
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Bungus Teluk Kabung	28.788	29.251	1,71	1,69
2.	Lubuk Kilangan	60.614	61.665	1,84	1,81
3.	Lubuk Begalung	128.453	130.410	1,63	1,60
4.	Padang Selatan	62.333	62.758	0,78	0,76
5.	Padang Timur	78.407	78.591	0,34	0,31
6.	Padang Barat	43.200	43.26	0,25	0,22
7.	Padang Utara	55.484	55.564	0,25	0,22
8.	Nanggalo	59.240	59.450	0,46	0,43
9.	Kuranji	153.137	155.485	1,64	1,61
10.	Pauh	63.489	63.886	0,73	0,70

11.	Koto Tengah	209.793	21.854	2,04	2,02
	Padang	942.938	954.177	1,29	1,26

Sumber: Padang dalam Angka Tahun 2024, 6-7.

Tabel di atas menampilkan data jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk tahunan di Kota Padang berdasarkan kecamatan untuk tahun 2023 dan 2024. Data ini juga mencakup laju pertumbuhan penduduk rata-rata selama dua periode: 2020-2023 dan 2020-2024. Dari tabel tersebut terlihat bahwa setiap kecamatan di Kota Padang memiliki jumlah penduduk yang tercatat untuk tahun 2023 dan 2024. Secara umum, semua kecamatan menunjukkan peningkatan jumlah penduduk dari 2023 ke 2024. Misalnya, Kecamatan Bungus Teluk Kabung naik dari 28.788 menjadi 29.251 jiwa. Kolom ke-5 dan ke-6 menunjukkan laju pertumbuhan tahunan rata-rata penduduk untuk dua periode berbeda. Laju pertumbuhan 2020-2023 memberikan gambaran perubahan tahunan sebelum tahun 2024. Laju pertumbuhan 2020-2024 memperbarui data rata-rata pertumbuhan hingga tahun 2024, sehingga sedikit berbeda dari periode sebelumnya. Secara umum, laju pertumbuhan penduduk tiap kecamatan berkisar dari sekitar 0,22% sampai 2,02% per tahun.

Secara administratif, Kota Padang berbatasan langsung dengan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Padang Pariaman,
 - Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Solok,
 - Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesisir Selatan,
 - Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia
- (Pemerintahan Kota Padang Tahun 2024, 4)

Sementara itu, secara geografis, Provinsi Sumatera Barat yang menjadi daerah induk Kota Padang berada di pesisir Barat Pulau Sumatera, dengan batas wilayah di sebelah Utara bersebelahan dengan Provinsi Sumatera Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan, di sebelah Timur bersebelahan dengan Provinsi Riau, serta di sebelah Barat

berbatasan langsung dengan Samudera Hindia (Pemerintahan Kota Padang Tahun 2024, 5). Berikut tampilan Kota Padang berdasarkan peta adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Peta Kota Padang



Sumber: Pemerintahan Kota Padang Tahun 2024, 5

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang membujur dari Utara ke Selatan dengan garis pantai sepanjang 68,126 km, serta dikelilingi oleh deretan daerah perbukitan Bukit Barisan yang mencakup area seluas 486,209 km² termasuk lembah-lembah sungai. Kombinasi letak pesisir dan perbukitan ini memberikan Kota Padang keindahan alam yang khas dan menarik untuk dikembangkan. Secara koordinat geografis, kota ini berada di pesisir Barat Pulau Sumatera, tepatnya antara 0°44'00" hingga 1°08'35" Lintang Selatan dan 100°05'05" hingga 100°34'09" Bujur Timur (RPJPD Kota Padang, 2005-2025).

Secara administratif wilayah Kota Padang terdiri dari tiga kecamatan dengan 15 kelurahan. Namun, seiring perkembangan otonomi daerah, jumlah kecamatan berkembang menjadi 11 kecamatan dengan 193 kelurahan. Penggabungan beberapa kelurahan kemudian menghasilkan 11 kecamatan dengan 104 kelurahan.

Berikut ini tabel yang menunjukkan luas wilayah Kota Padang berdasarkan Kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Luas dan Pusat Kecamatan di Kota Padang Tahun 2024

No.	Kecamatan	Pusat Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase Luas Wilayah
1.	Bungus Teluk Kabung	Pasar Laban	6	100,78	14,50
2.	Lubuk Kilangan	Bandar Buat	7	85,99	12,37
3.	Lubuk Begalung	Lubuk Begalung	15	30,91	4,45
4.	Padang Selatan	Mata Air	12	10,03	1,44
5.	Padang Timur	Simpang Haru	10	8,15	1,17
6.	Padang Barat	Purus	10	7,00	1,01
7.	Padang Utara	Lolong Belanti	7	8,08	1,16
8.	Nanggalo	Surau Gadang	6	8,07	1,16
9.	Kuranji	Pasar Ambacang	9	57,41	8,26
10.	Pauh	Pasar Baru	9	146,29	21,05
11.	Koto Tengah	Lubuk Buaya	13	232,25	33,42
	Jumlah		104	694,96	100,00

Sumber: Padang dalam Angka Tahun 2024, 5-6.

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari segi luas wilayah per kecamatan, Kecamatan Koto Tengah merupakan yang terluas dengan area perairan seluas 720,00 km² dan kecamatan seluas 232,25 km² dari total luas Kota Padang, sedangkan Kecamatan Padang Barat merupakan kecamatan terkecil dengan luas 7,00 km² atau 1,01%.

Dari keseluruhan wilayah Kota Padang sebagian besar (49,39%) berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Di samping memiliki daratan, Kota Padang juga memiliki 19 pulau di mana yang terbesar adalah Pulau Bintangur seluas 56,78 ha, kemudian Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,12 ha dan Pulau Toran di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67 ha.

Sebagai implikasi dari kenyataan ini, maka Kota Padang hanya efektif dihuni seluas 30,52% atau 192 km². Sedangkan sisanya sebanyak 59,48% atau

437 km² terdiri dari daerah perbukitan dan pulau-pulau karang. Daerah ini mempunyai panjang pantai 84 km dan dialiri oleh 5 sungai yaitu Sungai Batang Arau, Batang Kuranji, Batang Tarung, Batang Kandis dan Batang Langan yang mengairi daerah-daerah persawahan dan perladangan masyarakat.

Secara historis, Kota Padang berperan penting sebagai kawasan rantau Minangkabau. Awalnya, wilayah ini merupakan perkampungan nelayan di Muara Batang Arau yang kemudian berkembang menjadi pelabuhan yang ramai setelah kedatangan Belanda melalui *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Tanggal 7 Agustus 1669 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Padang karena pada hari tersebut terjadi pergolakan masyarakat Pauh dan Koto Tangah melawan monopoli VOC selama penjajahan Belanda. Kota Padang kemudian menjadi pusat perdagangan utama komoditas emas, teh, kopi, dan rempah-rempah, serta pada abad ke-20 mulai menjadi tempat ekspor batu bara dan semen melalui Pelabuhan Teluk Bayur (Diskominfo, 2023).

Dalam aspek infrastruktur, Kota Padang didukung oleh Bandar Udara Internasional Minangkabau dan jaringan kereta api yang menghubungkan kota ini dengan wilayah lain di Sumatera Barat. Sentra perdagangan Kota Padang terpusat di Pasar Raya Padang, didukung oleh sejumlah pusat perbelanjaan modern serta 26 pasar tradisional. Sebagai kota pendidikan, Kota Padang memiliki peran signifikan dengan keberadaan puluhan perguruan tinggi terkemuka di wilayah Sumatera. Kota Padang juga dikenal sebagai pusat kebudayaan dan kesenian, yang diasosiasikan dengan legenda Malin Kundang dan novel Siti Nurbaya. Setiap tahun, masyarakat lokal menggelar berbagai festival budaya yang dikelola oleh sektor pariwisata, menarik minat masyarakat luas di Indonesia. Secara etnik, Kota Padang umumnya dikenal sebagai kawasan yang didiami mayoritas masyarakat Minangkabau serta terkenal dengan masakan khas Padang (Diskominfo, 2023).

Adapun asal-usul nama "Padang" belum dapat dipastikan secara definitif, namun diduga merujuk pada sebuah lapangan atau dataran yang luas, sehingga dinamakan Padang. Dalam bahasa Minangkabau, "padang" dapat

berarti "pedang". Menurut tambo Minangkabau, awal mula Kota Padang merupakan bagian dari kawasan rantau yang didirikan para perantau dari dataran tinggi Minangkabau (darek), dengan permukiman pertama di sekitar pinggiran selatan Batang Arau, sekarang dikenal dengan nama Seberang Padang. Aspek kehidupan sosial, pendidikan, serta budaya di Kota Padang terus berkembang sebagai bagian dari warisan dan dinamika masyarakatnya (Diskominfo, 2023).

Adapun visi Kota Padang berdasarkan data dari Diskominfo Kota Padang tahun 2025, visi Pemerintah Kota Padang adalah "Menggerakkan segala potensi untuk mewujudkan Kota Padang sebagai Kota Pintar (*Smart City*) dan Kota Sehat, berlandaskan Agama dan Budaya, menuju Kota yang Maju dan Sejahtera" (Diskominfo Kota Padang, 2024). Untuk mencapai visi tersebut, Kota Padang didukung oleh beberapa misi yang merupakan hasil perumusan arah kebijakan prioritas.

Sementara itu misi Kota Padang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Misi Kota Padang

No.	Misi Kota Padang
1.	Menguatkan Tata Kelola Pemerintahan yang Berintegritas, Responsif, Inovatif dan Partisipatif.
2.	Menguatkan pencapaian Indikator Kota Pintar dan Kota Sehat.
3.	Menguatkan Masyarakat yang Beragama dan Berbudaya melalui Pendidikan Karakter.
4.	Mendorong kemudahan Berinvestasi demi terbukanya Lapangan Pekerjaan.
5.	Mewujudkan Pembangunan dan merevitalisasi Sarana dan Prasarana Umum yang Hijau dan Berkualitas.
6.	Menguatkan jaringan Ketahanan Bencana.
7.	Mengembangkan Perekonomian Masyarakat yang adaptif dan kondusif

	melalui penguatan sektor Jasa, Perdagangan, Pertanian dan Perikanan.
8.	Menggerakkan potensi Kota untuk terwujudnya Industri Kreatif dan Pariwisata berkelanjutan (Diskominfo Kota Padang, 2024).

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa misi Kota Padang mencakup pendekatan holistik yang mengintegrasikan tata kelola pemerintahan, pembangunan berkelanjutan, ketahanan bencana dan perekonomian inklusif.

3.2. Kehidupan Pendidikan Ekonomi dan Budaya Kota Padang

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai Kota Padang, pembahasan akan difokuskan pada berbagai sektor penting, yaitu pendidikan, ekonomi, serta sosial budaya masyarakatnya. Berikut ini penjelasannya:

3.2.1. Pendidikan

Di Kota Padang, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Sebagai upaya untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas, Kota Padang menyediakan sarana pendidikan baik formal maupun nonformal yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi perilaku baik pendidik maupun peserta didik. Peran pendidikan sangat strategis dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di kawasan ini.

Kota Padang telah melahirkan sejumlah tokoh berpengaruh di berbagai bidang, seperti Archandra Tahar yang pernah menjabat sebagai Wakil Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, serta Rizal Ramli, seorang ekonom terkemuka nasional. Namun demikian, terdapat beberapa kasus yang mencoreng dunia pendidikan di Kota Padang. Contohnya, pada tahun 2022 terjadi insiden tawuran di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi viral di media sosial, di mana dua orang siswa mengalami luka bacokan celurit pada tangan dan punggung.

Selain itu, juga terjadi kasus *bullying* di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Padang, yang memicu kekerasan fisik di lapangan golf. Kasus lain yang juga menjadi perhatian adalah dugaan pelecehan atau kekerasan seksual di sebuah universitas di kota tersebut.

Di sisi lain, fasilitas pendidikan di Kota Padang pada tahun 2023 telah cukup memadai, dengan jumlah institusi pendidikan yang tersebar di berbagai jenjang, yaitu mencakup 334 unit Taman Kanak-kanak (TK), 13 unit Tempat Penitipan Anak (TPA), 346 unit Sekolah Dasar (SD), 100 unit Sekolah Menengah Pertama (SMP), 59 unit Sekolah Menengah Atas (SMA), 42 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), 39 unit Sekolah Luar Biasa (SLB), serta 172 unit perguruan tinggi yang tersebar di seluruh wilayah Kota Padang (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024).

Prasarana pendidikan di kota ini telah menunjukkan tingkat ketersediaan yang memadai, mencakup mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang perguruan tinggi. Selain itu, pemerintah daerah juga menyediakan berbagai perpustakaan sebagai sarana penunjang pendidikan non formal. Peningkatan mutu sumber daya manusia, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat dicapai melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui penguatan sektor pendidikan. Untuk menilai kualitas pendidikan suatu wilayah, dibutuhkan data-data yang relevan dan akurat. Informasi terkait perkembangan pendidikan serta indikator pencapaian sektor pendidikan dapat diperoleh dari basis data kependudukan. Sebagai contoh, data mengenai jumlah penduduk dalam rentang usia sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) di Kota Padang pada 31 Desember 2022 dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Usia Sekolah Kota Padang Tahun 2022

Usia Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
Usia SD (7-12 Tahun)	51.537	47.736	99.273

Usia SMP (13-15 Tahun)	25.164	23.447	48.611
Usia SMA (16-18 Tahun)	19.139	19.269	38.399
Total	95.831	90.452	186.283

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024.

Tabel di atas menyajikan data jumlah penduduk Kota Padang menurut kelompok usia pendidikan pada tahun 2022, yaitu usia sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Data tersebut menunjukkan bahwa pada usia SD (7-12 tahun), jumlah penduduk laki-laki mencapai 51.537 orang, sedangkan perempuan berjumlah 47.736 orang, sehingga totalnya adalah 99.273 anak. Pada kelompok usia SMP (13-15 tahun), terdapat 25.164 laki-laki dan 23.447 perempuan, dengan total sebanyak 48.611 anak. Sedangkan untuk usia SMA (16-18 tahun), jumlah laki-laki adalah 19.139 dan perempuan 19.269, sehingga total mencapai 38.399 remaja. Secara keseluruhan, jumlah penduduk Kota Padang dalam rentang usia sekolah ini adalah 186.283 orang, di mana laki-laki berjumlah 95.831 dan perempuan sebanyak 90.452 orang.

3.2.2. Ekonomi

Pada tahun 2023, mayoritas tenaga kerja di kota Padang adalah buruh, karyawan atau pegawai. Jenis pekerjaan ini menyumbang 47,89% dari seluruh lapangan pekerjaan di kota ini. Selanjutnya, jenis pekerjaan yang memberikan kontribusi terbesar adalah wiraswasta yang mencapai 23,15% di Kota Padang. Jika melihat dominasi jenis pekerjaan di Kota Padang, terjadi peningkatan upah nominal pada tahun 2022. Secara keseluruhan, terjadi kenaikan sebesar 1,75% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan upah tertinggi terjadi pada pekerja perempuan yang naik sebesar 7,24%, sedangkan upah pekerja laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,51% (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024).

Kota Padang merupakan penyumbang perekonomian terbesar di Provinsi Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian kota tersebut menurut besaran produk domestik regional

bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp 80 miliar pada 2023. Pada tahun 2023, ekonomi Kota Padang tumbuh sebesar 4,54%. Dengan pertumbuhan nyata sebesar 8,54 persen, industri akomodasi makanan dan minuman memiliki pertumbuhan sektoral terbesar, namun kontribusinya terhadap PDRB hanya sebesar 1,37 persen. Tingkat pertumbuhan sebesar 4,98 persen, industri yang memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Kota Padang pada tahun 2023 adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, kontribusi sektor ini sebesar 17,41 persen. Dengan kontribusi sebesar 16,09 persen terhadap perekonomian Kota Padang, sektor Transportasi dan Pergudangan menjadi kontributor terbesar kedua (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024). Berikut tabel persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Padang menurut kategori lapangan usaha pada tahun 2023:

Tabel 3.5
Distribusi Persentase PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen) Tahun 2023

No.	Kategori Lapangan Usaha	Tahun (2023)
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,02
2.	Pertambangan dan Penggalian	3,25
3.	Industri Pengolahan	10,88
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,09
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,14
6.	Konstruksi	10,46
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Repasari Mobil dan Sepeda Motor	17,41
8.	Transportasi dan pergudangan	16,09
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,37

10.	Informasi dan Komunikasi	8,49
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	5,27
12.	Real Estate	3,19
13.	Jasa Perusahaan	1,45
14.	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jamsos Wajib	6,82
15.	Jasa Pendidikan	5,17
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,96
17.	Jasa Lainnya	2,95
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2024

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sektor perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB kota ini, yaitu sebesar 17,41%. Diikuti oleh sektor transportasi dan pergudangan dengan kontribusi sebesar 16,09% serta industri pengolahan yang mencapai 10,88%. Selain itu, sektor konstruksi juga memberikan kontribusi signifikan sebesar 10,46%, yang menandakan aktivitas pembangunan dan infrastruktur yang terus berkembang. Sektor-sektor lain seperti jasa keuangan dan asuransi (5,27%), pertanian, kehutanan, dan perikanan (5,02%), serta administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (6,82%) juga memiliki peranan penting dalam struktur perekonomian Kota Padang.

Sedangkan sektor pengadaan listrik dan gas serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang memberikan kontribusi yang relatif kecil, masing-masing di bawah 0,2%, sehingga memerlukan potensi pengembangan lebih lanjut di bidang infrastruktur layanan publik secara keseluruhan.

3.2.3. Sosial Budaya

Kota Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang signifikan.

Mayoritas penduduk Kota Padang berasal dari suku Minangkabau, yang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, yaitu penurunan garis keturunan melalui ibu. Sistem ini membentuk struktur sosial masyarakat Minangkabau yang hidup secara berkelompok, menjadi ciri khas budaya mereka (Ariani, 2015). Dalam konteks sosial budaya Kota Padang, masyarakatnya memiliki kemiripan dengan budaya Minangkabau secara umum, yang menerapkan sistem matrilineal di mana garis keturunan anak mengikuti ibu, sehingga membentuk berbagai suku dalam komunitas Minangkabau.

Sebagian besar penduduk Kota Padang yang menganut agama Islam adalah masyarakat Minangkabau. Dalam rangka memperingati hari jadi Kota Padang, masyarakat menyelenggarakan perayaan malam hari dengan dekorasi berupa pemasangan obor dan lampion sebagai bagian dari tradisi lokal. Menjelang bulan Ramadan, masyarakat Muslim di Kota Padang juga melaksanakan tradisi "*balimau*", yaitu mandi keramas di lokasi-lokasi tertentu seperti sungai atau tempat pemandian yang memiliki nilai sakral.

Selain itu, beberapa tradisi adat Minangkabau masih dipertahankan oleh masyarakat Kota Padang. Contohnya adalah tradisi pasambahan yang biasanya dilaksanakan dalam upacara pemakaman, yang masih dilestarikan terutama di Kecamatan Kuranji. Sementara itu, Kecamatan Pauh dikenal dengan tradisi silek pauh, yaitu seni bela diri khas Minangkabau yang tidak hanya berpengaruh secara lokal tetapi juga sampai ke mancanegara, serta menjadi bagian dalam pengembangan beberapa aliran tarekat di wilayah tersebut. Dari sisi pengembangan pariwisata berbasis budaya, penyelenggaraan festival seni dan budaya secara rutin juga menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya Kota Padang sekaligus menarik wisatawan.

Berikut ini tabel yang mendeskripsikan aktivitas Budaya di Kota Padang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Aktivitas Budaya di Kota Padang Tahun 2016-2020

No.	Indikator	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Penyelenggaraan festival seni dan Budaya	59	60	60	60	2
2.	Benda, Situs, dan Kawasan cagar Budaya yang dilestarikan	62	62	62	62	74
3.	Jumlah cagar Budaya yang dikelola secara terpadu	12	12	12	12	40

Sumber: RKPD Kota Padang, 2022.

Tabel di atas menjelaskan data indikator pelestarian budaya Kota Padang periode 2016-2020 berdasarkan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Padang 2022, dengan fokus pada tiga aspek utama pengembangan kebudayaan. Indikator pertama mengenai penyelenggaraan festival seni dan budaya menunjukkan tren peningkatan dari 59 pada 2016-2017 menjadi stabil di angka 60 pada 2018-2019, kemudian turun menjadi 2 pada tahun 2020. Indikator kedua, yaitu benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan, relatif stabil pada 62 selama 2016-2019 sebelum meningkat menjadi 74 pada 2020, menandakan percepatan upaya pelestarian warisan budaya fisik sejalan dengan regulasi seperti Perda Nomor 11 Tahun 2019 tentang Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya. Indikator ketiga tentang jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu konsisten di 12 dari 2016-2019, kemudian melonjak menjadi 40 pada 2020, menggambarkan transformasi pengelolaan yang lebih integratif untuk mendukung sasaran RPJMD pelestarian nilai budaya.

3.3. Monografi Budaya Industri Tekstil di Kota Padang

1. Sejarah awal

Industri tekstil di Padang dan Sumatera Barat bermula sejak abad ke-13 pada masa Kerajaan Dharmasraya, dengan pengaruh batik yang masuk melalui jalur perdagangan, diikuti perkembangan pada masa Kerajaan Pagaruyung (abad ke-16) melalui tenun songket dan bordir khas Minang (Herwandi, 2016). Pada era kolonial Belanda dan awal kemerdekaan Indonesia (1946), sentra batik pertama muncul di Sampan, Padang Pariaman, dikelola pengusaha lokal seperti Bagindo Idris dan Sidi Ali, sementara di Payakumbuh dipimpin Waslim dari Pekalongan (Herwandi, 2016).

Jika diperhatikan, sejarah perbatikan di Sumatera Barat paling tidak dapat dibagi atas 5 periode. Periode pertama pada masa kerajaan Dharmasraya (abad ke-13 M), periode ke dua pada masa kerajaan Pagaruyung (16 M), periode ke tiga pada masa zaman Belanda (sebelum kemerdekaan), dan periode ke empat pada masa awal Indonesia Merdeka, serta periode ke-5, setelah Indonesia merdeka, pada akhir abad ke-20 sampai sekarang. Periode pertama diperkirakan sudah muncul pada abad ke-13 M, bersamaan dengan berkuasanya kerajaan Dharmasraya.

Berdasarkan tinggalan arkeologis, diperkirakan sudah ada pada abad ke 13 M seni batik sudah masuk ke Sumatera Barat, yaitu dengan dijumpainya patung amoghapasa di Kabupaten Dharmasraya. Patung itu dikirim oleh raja Kertanegara ke Dharmasraya ketika terjadinya peristiwa Pamalayu pada tahun 1286. Jika dilihat, patung amoghapasa menggambarkan seseorang yang diberi pakaian sarung yang dihiasi dengan hiasan bermotif batik. Kemudian pada tempat di mana ditemukan patung amogapasha dijumpai juga sejumlah gerabah yang dihiasi pola bunga yang biasa dijadikan pola hiasan pada batik di Jawa. Diperkirakan pada saat yang bersamaan telah tumbuh seni batik di Dharmasraya, dan tradisi membatik bukan barang baru. Bahkan dapat dikatakan bahwa tradisi batik tidak hanya di Dharmasraya saja tetapi

berkembang di sekitar Sumatera Tengah karena di situs Candi Muaro Jambi juga ditemukan sebuah patung yang dihiasi juga dengan batik.

Sampai abad ke-14, pada saat pusat kerajaan sudah dipindahkan ke Saruaso oleh Adityawarman, seni dan industri batik masih mendapatkan tempat yang baik di Sumatera Barat, karena pada sebuah prasastinya Kuburajo terdapat sebuah prasasti yang dihiasi dengan pola bunga yang biasa menjadi pola batik di Jawa. Bahkan pada saat itu juga diperkirakan batik tanah liat, batik khas Minangkabau mulai diproduksi (Herwandi 2016). Dari abad ke 14-16 M, Sejarah seni dan industri batik di Sumatera Barat tidak begitu jelas.

Kemudian seni dan industri batik memasuki periode kedua pada abad ke-16 M. Pada ke 16 M seni batik kemudian mulai kelihatan kembali ketika pusat kekuasaan sudah berkembang di kerajaan Pagaruyung. Pada saat itu diperkirakan batik tidak saja diperdagangkan di pusat kerajaan Pagaruyung, namun juga diproduksi di daerah ini. Batik-batik yang diperdagangkan didatangkan dari Jawa, bahkan dari Cina. Seiring dengan kemunduran kerajaan Pagaruyung, produksi batik mengalami pasang surut kembali. Sejarah seni dan industri batik kembali mengalami ketidakjelasan (Herwandi 2016).

Sejarah seni dan industri batik di Sumatera Barat kemudian baru muncul pada periode ke tiga, yaitu pada masa Belanda. Pada saat itu, Sumatera Barat berada di dalam suasana blokade Belanda, termasuk blokade perdagangan. Belanda juga menghentikan pasokan kain batik dari Jawa. Semenjak zaman sebelum perang Dunia I, menurut Susanto (2010) Sumatera Barat adalah daerah konsumen batik, terutama batik-batik produksi Pekalongan, Solo dan Yogyakarta. Menurutnya, karena blokade Belanda, perdagangan batik di daerah ini menjadi mati suri, sehingga sejumlah pedagang batik yang biasanya mendapat pasokan batik dari daerah Jawa tidak memiliki stok untuk diperdagangkan. Dengan kondisi seperti itu akhirnya sejumlah pedagang mulai memproduksi batik sendiri. Lebih jauh menurut Susanto, ciri-ciri batik dari Padang kebanyakan berwarna hitam, kuning dan merah ungu dengan pola Banyumasan, indramayuan, Solo, dan Yogyakarta.

Perkembangan sejarah seni dan industri batik memasuki periode ke-4, yaitu pada masa awal-awal kemerdekaan. Beberapa tahun setelah Indonesia merdeka kegiatan seni dan industri batik dalam skala kecil sudah ada di beberapa tempat di Sumatera Barat. Satu tahun setelah Indonesia merdeka, tepat tahun 1946, tercatat ada sejumlah pengusaha yang menggiatkan seni dan industri Batik di Pariaman. Sentra batik pertama muncul di Sumatera Barat pada saat itu yaitu di daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman, pada tahun 1946 yang dikelola oleh antara lain; Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zakaria, Sutan Salim, Sutan Sjamsudin. Begitu juga dua tahun kemudian, pada tahun 1948 di daerah Payakumbuh muncul pula sentra produksi batik yang dikelola oleh Waslim (asal Pekalongan) dan Sutan Razab (Ulum MD, 2009). Senada dengan itu Wulandari (2011) mengemukakan bahwa setelah sejumlah kota-kota di Sumatera Barat berada di bawah pendudukan Jepang, sampai tahun 1949, banyak pedagang batik yang sengaja membikin usaha pembuatan batik sendiri yang bahannya didatangkan dari Singapura (Wulandari 2011, 38). Setelah itu, sampai tahun 1994 tidak jelas perkembangan seni dan industri batik di Sumatera Barat (Herwandi 2016).

Perkembangan seni dan industri batik baru mendapat angin segar ketika memasuki periode ke-5, yaitu pada akhir abad ke-20. Setidaknya batik sebagai bagian dari industri kreatif di Sumatera Barat baru muncul dan menggeliat pada akhir abad ke-20 tepatnya pada tahun 1994. Hal itu muncul berkat usaha dari salah seorang tokoh Sumatera Barat, sekaligus sebagai Gubernur Sumatera Barat yaitu Hasan Basri Durin (menjabat dari 1987–1997) bersama istrinya yang bersemangat untuk menghidupkan industri batik di Sumatera Barat. Hasan Basri Durin berusaha membangkitkan semangat sejumlah pengerajin sulam bordir untuk mengembangkan seni dan industri Batik di Sumatera Barat. Salah seorang yang termotivasi saat itu adalah Wirda Halim, yang sebelumnya lebih banyak berkecimpung dalam industri sulaman dan bordir. Semenjak itu bermunculan sejumlah orang-orang yang berminat untuk mengembangkan batik sampai saat ini (Herwandi 2016).

2. Kerajinan Tradisional

Budaya tekstil Padang kental dengan warisan tenun silungkang, songket, batik tanah liak (dihidupkan kembali oleh Wirda Hanim pada 1994 di X Koto Singkarak), serta sulaman dan bordir yang diwariskan turun-temurun. Sentra utama kini meliputi Kota Padang, Dharmasraya, dan Pesisir Selatan, dengan produk seperti batik motif Banyumasan atau Solo yang berwarna hitam, kuning, dan merah ungu.

3. Perkembangan Modern

Pada abad ke-20, muncul pabrik tekstil di Padang yang mendukung ekonomi lokal melalui lapangan kerja dan inovasi gabungan teknik tradisional-modern, termasuk kolaborasi SMK seperti SMKN 2, 4, dan 8 Padang untuk hilirisasi batik beraja. Saat ini, tren *thrift shop*, *fast fashion*, dan UMKM pengolahan kain perca (keset, dompet, aksesoris) oleh pengrajin rumahan sekitar Politeknik Negeri Padang (PNP) memperkaya budaya daur ulang tekstil (PNP, 2025).

3.4. Pelaku Usaha Kain Perca di Kota Padang

Terdapat inisiatif dan kegiatan *upcycling* pakaian bekas menjadi produk fesyen inovatif di Kota Padang, meskipun belum sepopuler *thrifting*. Kegiatan ini umumnya terealisasi melalui *workshop*, acara komunitas, serta usaha mikro kecil menengah (UMKM) lokal. Berikut ini beberapa pelaku usaha yang melakukan daur ulang kain perca menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna di kota padang:

1. Hazel Handmade merupakan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lokal yang berlokasi di Kota Padang, tepatnya di Jl. Parak Jambu, Gg. Jambu XV No. 2, Tunggul Hitam. Usaha rumahan ini didirikan pada tahun 2018 oleh Ade Yuliani Elza dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas seperti kain flanel, kain perca, manik-manik, dan sisa spanduk sebagai material utama dalam produksi berbagai kerajinan tangan. Produk awal Hazel Handmade adalah gantungan berbahan flanel yang berisi dakron. Berkat kreativitas

dan ketekunan, usaha ini berkembang pesat dengan menghasilkan berbagai produk fungsional dan bernilai ekonomi tinggi, termasuk gantungan karakter flanel, hiasan bunga, tunjuk mengaji, celengan rumah, serta tempat pensil dari bahan daur ulang. Keunikan Hazel Handmade terletak pada penerapan prinsip ekonomi sirkular, yakni dengan mengolah berbagai limbah tekstil dan bahan daur ulang lain seperti gulungan spanduk bekas, karpet plastik, kardus, dan kaleng rokok menjadi produk yang memiliki nilai guna sekaligus estetis. Kapasitas produksi mingguan Hazel Handmade mencakup 36 celengan tabung, 5 celengan rumah, 60 gantungan handphone, 36 tunjuk mengaji, 5 gantungan foto, 36 tempat pensil, dan 24 tempat jarum pentul. Produk Hazel Handmade tidak hanya dipasarkan secara lokal melalui Swalayan Budiman, toko alat tulis di depan SD 09 Air Pacah, serta beberapa taman kanak-kanak seperti TK Telkom, TK Fadila Mal 3, dan TK Al-Qilbi, melainkan juga telah menembus pasar internasional dengan pengiriman ke negara-negara seperti Singapura, Australia, dan Malaysia. Keberhasilan ini menunjukkan potensi kreativitas dan daya saing UMKM berbasis bahan daur ulang dari Kota Padang. Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Koperasi dan UKM turut memberikan dukungan pada perkembangan Hazel Handmade melalui program unggulan UMKM Naik Kelas. Program ini memberikan pelatihan dan pendampingan kepada Ade Yuliani Elza dalam pengelolaan keuangan, pemasaran digital, serta promosi produk, sehingga membantu usaha ini untuk terus tumbuh dan memperluas jangkauan pasar (Diskominfo Kota Padang, 2025).

Gambar 3.2
Hasil Kreasi Hazel Handmade



Sumber: Toko Shopee Hazel Handmade

2. Empat mahasiswa dari Politeknik Negeri Padang (PNP), Sumatera Barat, mengembangkan inovasi pengolahan kain perca menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi berupa boneka sebagai hadiah wisuda. Produk kerajinan

tangan yang dibuat oleh Meisytha Redisa, Nisa Ulkhair, Yulianti, dan Nur Atikah ini menjadi salah satu produk yang dipamerkan dalam pameran produk mahasiswa se-Sumatera yang diselenggarakan di Universitas Andalas, Padang. Menurut Meisytha Redisa pada Jumat di Padang, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan boneka wisuda tersebut merupakan potongan kain sisa jahitan yang tidak terpakai. Mereka juga merancang pakaian dengan desain mandiri, kemudian memanfaatkan potongan kain yang tidak digunakan untuk diolah menjadi boneka. Hingga saat ini, penjualan boneka wisuda tersebut masih terbatas pada momen wisuda di lingkungan kampus. Harga jual untuk satu boneka hadiah wisuda berkisar antara Rp25.000 hingga Rp35.000. Selain itu, mereka juga menjual buket bunga berbahan dasar jilbab sebagai hadiah wisuda dengan harga antara Rp35.000 hingga Rp65.000 (Syafarut, 2019).

Gambar 3.3
Produk Kreatif Mahasiswa Politeknik Kota Padang dari Kain Perca



Sumber: Antaranews.com

3. Singer Tailor (Nasril): Penjahit lokal yang memanfaatkan limbah pakaian bekas dengan mengumpulkannya dari rumah ke rumah, memilah berdasarkan kondisi (layak pakai, rusak, atau berguna sebagai lap), mencucinya, dan menjual ulang yang layak ke pasar atau toko, sementara kain perca dikirim ke pengrajin kecil atau diolah jadi kerajinan sederhana. Aktivitas ini sudah berjalan lama di Kota Padang, hal ini dipelajari Nasril

dari pengalaman ikut orang tua mengumpulkan pakaian bekas dari kampung ke kampung, sehingga menghasilkan dampak lingkungan positif berupa pengurangan sampah ke TPA (Nasril, 2026).

4. Fitri Yeni: Pengrajin rumahan di Kota Padang yang mengumpulkan sisa jahitan (kain perca) dan pakaian bekas dari lingkungan sekitar serta tetangga, kemudian memilahnya berdasarkan kondisi (utuh untuk dipakai ulang, rusak untuk dijadikan kain lap atau gantungan kunci), prosesnya dimulai dari mencuci, menjahitnya menjadi kerajinan tangan sederhana seperti gantungan kunci dan kain lap, serta menjualnya kembali. Aktivitas ini sudah menjadi kebiasaan umum di masyarakat Padang yang sering kali tidak disadari sebagai pengelolaan limbah, dengan dampak lingkungan positif seperti pengurangan sampah, pencegahan penumpukan limbah, dan menjaga kebersihan lingkungan, yang selaras dengan prinsip fikih Islam seperti larangan mubazir (pemborosan), serta pandangan Islam yang membolehkan daur ulang selama niat baik dan bermanfaat. Ia mengaitkannya dengan maqasid syariah berupa pelestarian harta, lingkungan, dan generasi mendatang, mengkritik praktik membuang sisa kain ke sungai atau banjir yang menyebabkan penyumbatan karena kemalasan dan kurangnya pemahaman dampak, serta menyarankan penyuluhan dari pemerintah untuk perbaikan (Yeni, 2026).
5. Pelaku Usaha Tambahan Rumah Kerajinan Tekstil Lokal (Komunitas PNP Ekstensif): Jaringan pengrajin rumahan di sekitar kampus Politeknik Negeri Padang (PNP) yang rutin mengumpulkan kain perca dari penjahit tetangga, memilah berdasarkan warna dan jenis, kemudian menjahit ulang menjadi produk seperti keset, taplak meja, dompet kecil, dan aksesoris sederhana, sering kali melalui kolaborasi *workshop* komunitas; praktik ini sudah lama berlangsung di Kota Padang namun sering tidak disadari sebagai pengelolaan limbah tekstil, terutama akibat tren *thrift shop*, *fast fashion*, dan jual ulang pakaian bekas. Berdasarkan wawancara mahasiswa PNP seperti Hafizhul Fikri, Yasmine Olinda Zahra, dan Dwi Andina, aktivitas ini memiliki

dampak lingkungan positif dengan mengurangi sampah dari industri *fast fashion*, selaras dengan prinsip fikih lingkungan Islam seperti larangan mubazir. Mereka mengkritik praktik bertentangan seperti membakar atau membuang limbah sisa ke sungai karena kurang regulasi, pengawasan, pemahaman dampak, dan biaya tambahan, serta menyarankan solusi berupa edukasi agama-lingkungan, regulasi tegas, dan penyuluhan. (Fikri, Zahra, Andina, 2026).

